

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat MA NU Nurussalam

MA NU Nurussalam mulai dirintis pendirinya pada hari sabtu tanggal 19 Mei 1984 bertepatan pada tanggal 18 Sya'ban 1404 H. Jam 16.00 WIB di Gedung MTs MA Ma'arif NU Nurussalam lokasi barat (sebelah selatan Masjid Hidayatul Abidin) Besito Rt. 03 Rw. VI Gebog Kudus, dalam rapat akhir tahun pelajaran 1983/1984 dewan guru bersama pengurus MTs Ma'arif NU Nurussalam.

Adapun pimpinan sidang adalah Bapak Syakur Abdullah selaku kepala MTs Ma'arif NU Nurussalam dan bertindak sebagai notulis yaitu Bapak Ahmad Nashir ES. Dalam acara tersebut menghasilkan keputusan:

- a. Segera mendirikan Madrasah Aliyah Ma'arif NU Nurussalam guna menampung lulusan MTs / yang sederajat dari daerah sekitar
- b. Sepakat mendirikan gedung diatas tanah yang disediakan oleh pemerintah desa Besito yang berstatus hak guna pakai.
- c. MA Ma'arif NU Nurussalam masuk pagi hari.
- d. Kepengurusan dibawah kepengurusan MTs Ma'arif NU Nurussalam.

Selain itu, tujuan didirikannya MA NU Nurussalam Besito Gebog Kudus yaitu:

- a. Dalam rangka ikut serta mensukseskan program pendidikan nasional mencerdaskan kehidupan bangsa dan dalam rangka memenuhi panggilan kewajiban untuk memperjuangkan dan mensyi'arkan Islam serta sesuai dengan kebutuhan masyarakat Desa Besito dan sekitarnya.
- b. Untuk menampung siswa lulusan MTs Ma'arif NU Nurussalam sendiri dan SLTP lain disekitar wilayah Kecamatan Gebog.¹

¹ Dokumentasi Sekolah Tahun Ajaran 2016/2017

2. Letak geografis MA NU Nurussalam

Madrasah Aliyah NU Nurussalam terletak di jalan Raya Besito No. 5 desa Besito Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Sekolah ini terdapat di daerah pedesaan yang merupakan dataran rendah. Desa ini terletak \pm 8 km dari pusat kota Kudus. Daerah ini bisa dikatakan sebagai jantung dan pusat pendidikan di daerah Besito. Madrasah ini berada di tengah-tengah lembaga pendidikan lain baik yang berada di tingkat bawahnya seperti RA Al-Khurriyah, MI Al-khurriyah I dan III serta TK Pertiwi, SD 2 Besito, dan MTs NU Nurussalam maupun lembaga pendidikan yang sederajat yakni SMK Grafika.²

Madrasah Aliyah NU Nurussalam berlokasi sangat strategis dan mudah untuk dijangkau baik dengan jalan kaki maupun dengan kendaraan. Madrasah ini terletak di tepi Jalan raya Besito yang merupakan jalan utama menuju ke pusat kota.

3. Visi dan Misi MA NU Nurussalam

a. Visi MA NU Nurussalam

Menyiapkan kader bangsa yang berkualitas, beriman dan bertaqwa serta berakhlaqul karimah, berjiwa Islam Ahlussunah Waljama'ah.

b. Misi MA NU Nurussalam

Memberikan bekal dan pelayanan terbaik dalam mengantarkan para siswa agar memiliki aqidah yang kuat serta mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan dijiwai akhlaqul karimah, ikhlas beramal dalam bersikap untuk mencapai ridlo Allah SWT.³

² Observasi Peneliti di MA NU Nurussalam tanggal 12 September 2016

³ Dokumentasi Sekolah Tahun Ajaran 2016/2017

c. Tujuan Umum MA NU Nurussalam

Terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas serta memiliki kemampuan untuk mengembangkan budaya dan nilai-nilai ajaran Islam Ahlussunah Waljama'ah.⁴

4. Struktur Organisasi MA NU Nurussalam

Dalam suatu lembaga atau organisasi pendidikan, baik yang dikelola oleh pihak pemerintah maupun oleh pihak swasta, keberadaan struktur sangat diperlukan. Hal ini disebabkan karena keberadaan struktur itu sendiri sangat berpengaruh terhadap kualitas lembaga pendidikan tersebut. Dengan adanya struktur organisasi tersebut, hubungan masing-masing bagian atau personal akan menjadi lebih jelas, baik antara atasan dengan bawahan atau sesama bawahan. Hubungan yang terjalin secara harmonis ini akan menciptakan kondisi kerja yang lancar. Dan sebagai konsekuensinya, program yang telah ditentukan dapat tercapai secara optimal.

Struktur organisasi di sekolah swasta terdiri dari struktur pengurus dan struktur madrasah. Adapun tugas dan fungsi struktur pengurus adalah untuk mengangkat dan memberhentikan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan karyawan. Selain itu juga untuk melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan kinerja kepala sekolah/madrasah, melakukan pembinaan dan memfasilitasi peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia(SDM), menjalin hubungan dengan masyarakat sekitar dan instansi-instansi lain demi memajukan madrasah, dll.

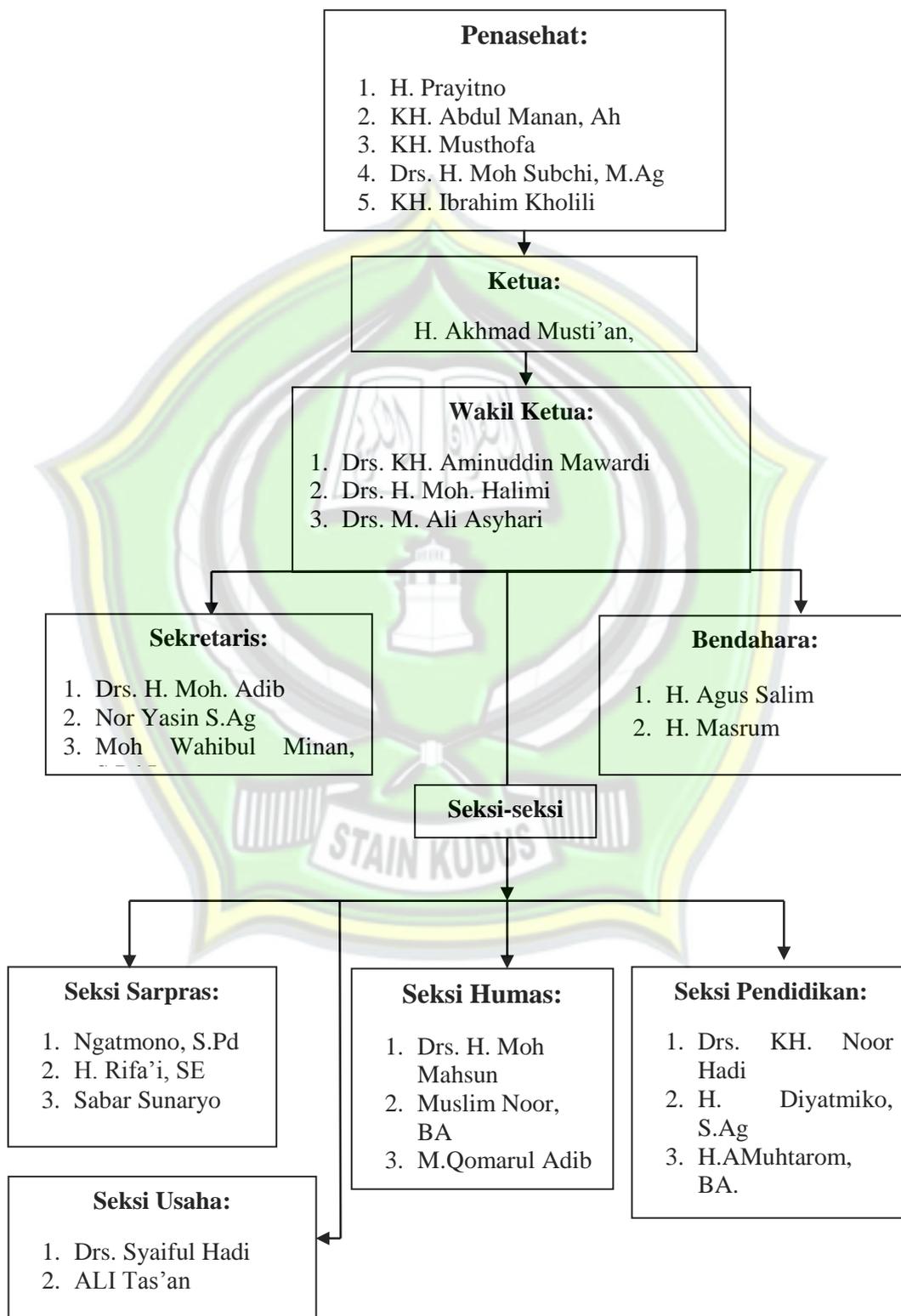
Demikian juga halnya di MA NU Nurussalam, suatu lembaga pendidikan yang memiliki jangkauan yang sangat luas, memerlukan sebuah struktur organisasi yang baik supaya dapat menunjang keberhasilan pelaksanaan sebuah pendidikan. Struktur organisasi MA NU Nurussalam secara terperinci yakni⁵:

⁴ Dokumentasi Sekolah Tahun Ajaran 2016/2017

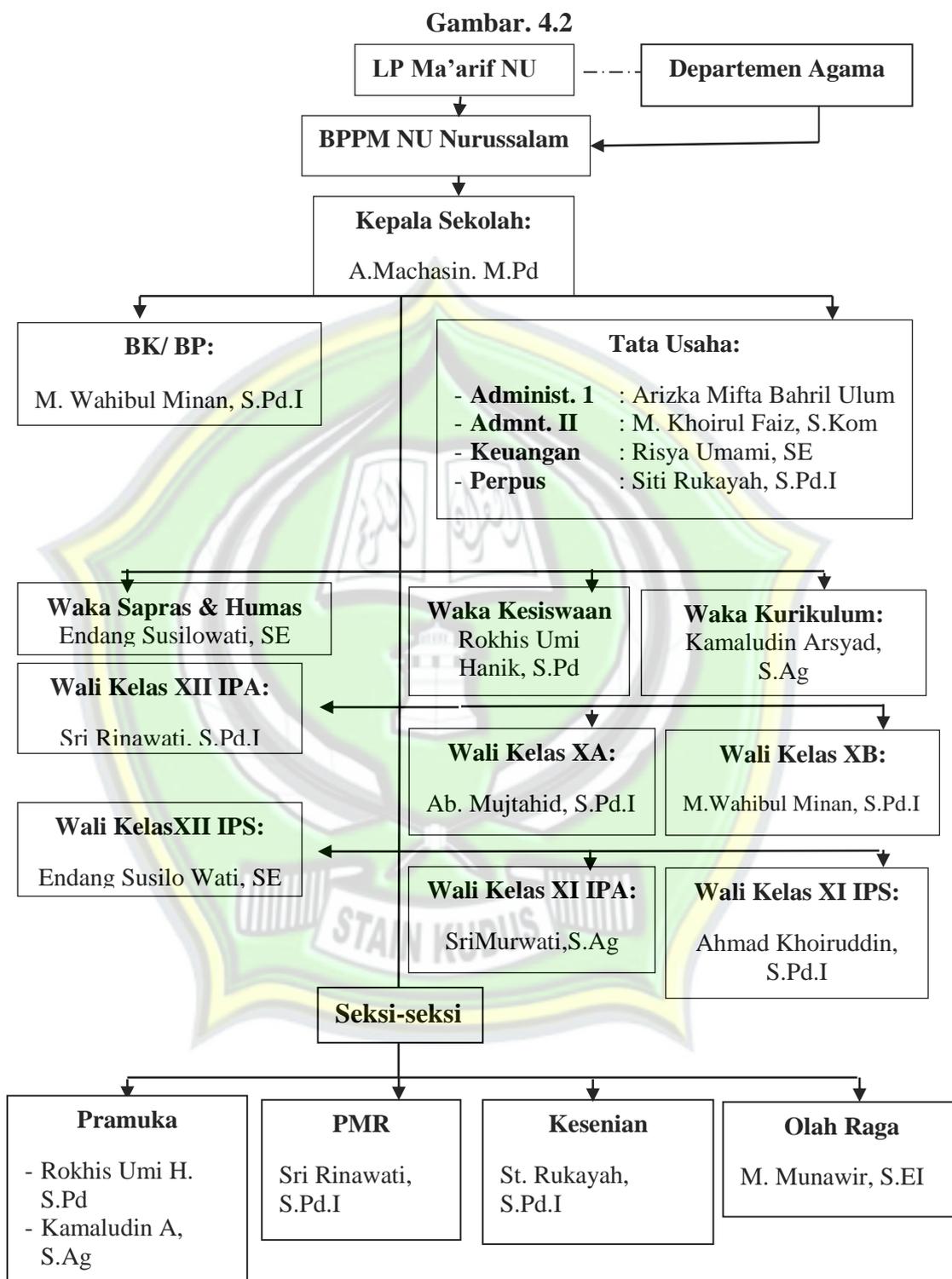
⁵ Dokumentasi Sekolah Tahun Ajaran 2016/2017

a) Struktur organisasi pengurus Badan Pelaksanaan Pendidikan Ma'arif (BPPM) NU Nurussalam:

Gambar. 4.1



b) Struktur organisasi MA NU Nurussalam tahun pelajaran 2016/2017:



5. Keadaan Guru dan Karyawan

Guru dan karyawan merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan suatu program pengajaran. Adapun keadaan guru dan karyawan MA NU Nurussalam Besito Gebog Kudus tercantum dalam table berikut:

Tabel. 4.1
Keadaan Guru di MA NU Nurussalam Besito Gebog Kudus
Tahun Pelajaran 2016/2017.⁶

No.	Nama	Jabatan	Pendidikan
1.	A. Machasin, M.Pd.I	Kepala Sekolah	S-2
2.	H. Muh Shonhadji, S.Pd.I	Guru	S-1 PAI
3.	Drs. Noor Hadi	Guru	S-1 PAI
4.	Siti Rukayah, S.Pd.I	Guru	S-1 PAI
5.	Ngatmono, S.Pd	Guru	S-1 MTK
6.	Rokhis Umi Hanik, S.Pd	Guru	S-1 Biologi
7.	K.H.Ahmad Syu'aib, AH	Guru	MA Pon Pes
8.	Endang Susilowati, SE	Guru	S-1 Ekonomi
9.	Risya Umami, SE	Guru	S-1 Ekonomi
10.	Sri Rinawati, S.Pd.I	Guru	S-1 Kimia
11.	Abdullah Mujtahid, S.Pd.I	Guru	S-1 PAI
12.	Eko Budi Pranoto, ST	Guru	S-1 TIK
13.	Ahmad Khoirudin, S.Pd.I	Guru	S-1 PAI
14.	Kamaludin Arsyad, S.Ag	Guru	S-1 PAI
15.	Ridlwan, S.Pd.I	Guru	S-1 B. Indon
16.	M. Munawir, S.EI	Guru	S-1 Ekonomi
17.	Abdul Aziz, S.Ag, S.Pd	Guru	S-1 Sejarah
18.	Moh. Anwar Ridho, S.Ag	Guru	S-1 B.Arab
19.	Anik Nurul Faelasufa, S.Pd	Guru	S-1 MTK

⁶ Dokumentasi Sekolah Tahun Pelajaran 2016/2017

20.	M. Wahibul Minan, S.Pd.I	Guru	S-1 PAI
21.	M. Izzuddin, S.Pd.I	Guru	S-1
22.	Sri Murwati, S.Ag	Guru	S-1
23.	Tantry Aprilya Sari, S.Pd	Guru	S-1

Tabel. 4.2

**Keadaan Karyawan di MA NU Nurussalam Besito Gebog Kudus Tahun
Pelajaran 2016/2017⁷**

NO	NAMA	L/P	JABATAN	PENDIDIKAN
1	Arizka Mifta Bahril Ulum	L	Kepala TU	MA
2	Rosyid Abdullah, S.Ud	L	Pustakawan	S.I
3	M. Khoirul Faiz, S.Kom	L	TU Administrasi	S.I
4	Moh Hanafi	L	Penjaga	STM
5	Syamsuddin	L	Satpam	MA

6. Keadaan Siswa

Siswa merupakan faktor yang amat penting dalam proses belajar mengajar di suatu lembaga pendidikan, karena tanpa siswa kegiatan belajar mengajar tidak akan berjalan. Siswa sangatlah menentukan berjalannya suatu lembaga pendidikan dimana proses belajar mengajar berlangsung.

Secara umum, siswa di MA NU Nurussalam Besito Gebog Kudus berasal dari daerah Besito sendiri. Namun ada juga yang berasal dari tetangga desa dan luar kota seperti jepara, purwodadi, dll. Dengan keseluruhan siswanya yang berjumlah 169 dengan perinci 47 siswa laki-laki dan 122 siswa perempuan.

Keadaan siswa MA NU Nurussalam Besito Gebog Kudus mengalami pasang surut sejak berdirinya madrasah ini. Hal ini

⁷ Dokumentasi Sekolah Tahun Pelajaran 2016/2017

dikarenakan banyaknya lembaga pendidika lainnya disekitar MA NU Nurussalam Besito Gebog Kudus. Adapun jumlah kelompok belajar siswa MA NU Nurussalam Besito Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017 adalah sebagai berikut:

Tabel. 4.3
Data Siswa MA NU Nurussalam Besito Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017.⁸

NO	KELAS	JUMLAH SISWA		JUMLAH
		L	P	
1	X A	7	24	31
2	X B	11	20	31
3	XI IPA	6	16	22
4	XI IPS	10	18	28
5	XII IPA	4	17	21
6	XII IPS	9	27	36
	JUMLAH	47	122	169

7. Sarana dan Prasarana

Sarana merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan, sehingga sedapat mungkin keadaan sarana tersebut harus diupayakan pengadaannya seoptimal mungkin. Untuk menumbuhkan para siswa yang pada saatnya nanti diharapkan mampu mencapai tujuan pendidikan harus didukung dengan sarana yang memadai.

Sarana yang dimaksud adalah alat yang dipergunakan untuk penyelenggaraan pendidikan dan sekaligus sebagai pendukung secara langsung dalam pelaksanaan aktivitas pendidikan serta pengajaran di sekolah. Tabel di bawah ini menyajikan seperangkat sarana prasarana yang ada di MA NU Nurussalam Besito Gebog Kudus.

⁸ Dokumentasi Sekolah Tahun Ajaran 2016/2017

Tabel 4.4
Sarana Prasarana MA NU Nurussalam Besito Gebog Kudus
Tahun Pelajaran 2016/2017.⁹

No.	Jenis Ruangan	Jumlah	Keterangan
1.	Kantor Kepala Sekolah dan Ruang Guru	1	Baik
2.	Ruang Kelas	6	Baik
3.	Ruang Pramuka	1	Baik
4.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
5.	Ruang BK	1	Baik
6.	Ruang Osis	1	Baik
7.	Ruang Komputer	1	Baik
8.	Laboratorium IPA	1	Baik
9.	Laboratorium Bahasa	1	Baik
10.	UKS	1	Baik
11.	Musholla	1	Baik
12.	Kamar Mandi	6	Baik

8. Struktur Kurikulum MA NU Nurussalam

Kurikulum di MA NU Nurussalam Besito Gebog Kudus mengacu pada pemerintah. Disamping itu ada muok tambahan, sebagai bekal nanti para siswa untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi maupun di masyarakat. Secara keseluruhan, mata pelajaran yang ada di MA NU Nurussalam Besito Gebog Kudus, sudah sangat bagus, dari aspek umum, agama dan *skill*. Jadi para siswa, diharapkan tidak ketinggalan dalam hal apa saja, baik dari teknologi, sains dan yang lainnya. Ini berarti MA NU Nurussalam, sudah menekankan pada tujuan pendidikan itu sendiri. Berikut ini adalah struktur kurikulum kelas XI di MA NU Nurussalam Besito Gebog Kudus:¹⁰

⁹ Dokumentasi Sekolah Tahun Ajaran 2016/2017

¹⁰ Dokumentasi Sekolah Tahun Ajaran 2016/2017.

Tabel. 4.5

Struktur Kurikulum MA NU Nurussalam

Komponen	Alokasi Waktu				
	X	XI	XII	XI	XII
		IPA		IPS	
A. Mata Pelajaran					
1. Pendidikn Agama Islam					
a. Al-Qur'an-Hadits	2	2	2	2	2
b. Akidah-Akhlak	2	2	2	2	2
c. Fiqih	2	2	2	2	2
d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2	2	2
2. Pendidikan Kewarga Negaraan	2	2	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4	4	4	4
4. Bahasa Arab	4	2	2	2	2
5. Bahasa Inggris	2	4	4	4	4
6. Matematika	4	4	4	4	4
7. Fisika	2	4	4		
8. Biologi	2	4	4		
9. Kimia	2	4	4		
10. Sejarah	2	2	2	4	4
11. Geografi	2			4	4
12. Ekonomi	2			4	4
13. Sosiologi	2			4	4
14. Seni Budaya/Kaligrafi	1	1	1	1	1
15. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	2	2	2	2	2
16. Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2	2	2	2
17. Ketrampilan/Bahasa Asing					
a. Bahasa Jawa	1	1	1	1	1
b. Bahasa Korea			1		1
B. Muatan Lokal					
1. KeNuan	1	1	1	1	1
2. Aswaja	1	1	1	1	1
3. Nahwu	1	1	1	1	1
4. Shorof	1	1	1	1	1
5. Hadits	1	1	1	1	1
6. Tafsir	1	1	1	1	1
7. Fiqih Kitab	1	1	1	1	1
8. Adab		1	1	1	1
C. Pengembangan Diri					
1. Ketrampilan Agama	2	2	2	2	2
2. Ketrampilan	1				
Jumlah	54	54	55	54	55

B. Data Penelitian

Pada bab ini akan dijelaskan data yang diperoleh peneliti, baik observasi, wawancara atau dokumentasi tentang Penerapan Model Pengajaran *Quality, Appropriatnes, Incentives, Time* (QAIT) Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa kelas XI Pada Mata Pelajaran SKI di MA NU Nurussalam Besito Gebog Kudus.

1. Penerapan model pengajaran *quality, appropriatnes, incentives, time* (QAIT) dalam mata pelajaran SKI

Pada dasarnya pembelajaran yang baik seorang guru harus bisa memberikan pemahaman pada siswanya dan menjadikan siswa menjadi aktif. Berawal dari sini, dalam rangka memperkecil masalah gangguan dalam kelas dan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran SKI, pengelolaan kelas dengan menggunakan model pengajaran *Quality, Appropriatnes, Incentives, Time* (QAIT) diterapkan, seperti yang dijelaskan Ibu Siti Rukayah, S.Pd.I:

“Sebelumnya peran aktif siswa pada saat pembelajaran SKI disini masih agak kurang, baik dalam hal bertanya maupun berpendapat. Salah satu penyebabnya adalah model pengajaran dalam pengelolaan kelas yang saya pakai itu membuat siswa menjadi jenuh karena saya hanya bercerita atau memberikan materi kepada siswa dengan ceramah saja dan kurang memperhatikan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu saya mencoba menerapkan model pengajaran QAIT yaitu singkatan dari (*Quality*/mutu, *appropriatness*/tingkat pengajaran yang tepat, *incentive*/motivasi, *time*/waktu) untuk mengelola kelas saat pembelajaran SKI, supaya siswa termotivasi untuk aktif. Saya juga menyampaikan ke siswa bahwa keaktifan menjadi salah satu kriteria yang akan saya nilai.”¹¹

Menurut penulis, seorang guru pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memang dituntut agar bisa memberikan nuansa yang menyenangkan bagi para siswa. Maka tidak hanya metode mengajar yang harus diterapkan, disamping itu guru juga harus pandai dan mahir dalam mengelola kelas

¹¹ Wawancara dengan Ibu Siti Rukayah, S.Pd.I. Guru Mapel SKI di MA NU Nurussalam Besito Gebog Kudus, 17 September 2016, 10.00 WIB

untuk mengendalikan dan mengorganisasikan siswa didalam kelas agar lebih terarah kepada tujuan pembelajaran. Oleh karena itu guru harus mampu mengelola kelas karena kelas merupakan lingkungan belajar serta merupakan suatu aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasikan. Menurut Bpk. A. Machasin, M.Pd.I selaku kepala sekolah mengatakan:

“Pengelolaan kelas disini kalau dari madrasah, guru diberi kesempatan untuk berinovasi, supaya memiliki suasana dan cara pengajaran yang baru, dengan harapan kegiatan pembelajaran bisa sukses. Karena efektivitas belajar mengajar sangat ditentukan oleh kepiawaian guru dalam mengatur dan mengarahkan kelas.”¹²

Pada dasarnya proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan, guru merupakan salah satu faktor yang penting dalam menentukan berhasilnya proses belajar mengajar di dalam kelas. Salah satu peran guru dalam proses belajar mengajar adalah sebagai pengelola kelas. Maka dari itu guru perlu memperhatikan empat komponen yang terkait dengan penggunaan pengelolaan kelas dengan model pengajaran *Quality, Appropriatnes, Incentives, Time* (QAIT):

a. *Quality* / Mutu Pengajaran

Mutu pengajaran sebagian besar adalah produk dari mutu kurikulum dan penyajian pelajaran itu sendiri. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Ibu Siti Rukayah, S.Pd.I selaku guru mapel SKI berikut ini:

“Dalam menentukan mutu pengajaran yang baik, terutama mata pelajaran yang saya ampu yaitu Sejarah Kebudayaan Islam, saya mengikuti kurikulum yang sudah ada, karena sebagian besar mutu pengajaran ditentukan oleh kurikulum dan guru. Disini kalau kurikulumnya memakai K-13. Jadi tugas saya untuk menentukan mutu pengajaran yang baik dengan cara mempersiapkan materi yang sesuai dengan kurikulum dan

¹² Wawancara dengan Bpk. A. Machasin, M.Pd.I Kepala Sekolah di MA NU Nurussalam Besito Gebog Kudus, 01 Oktober 2016, 11.00 WIB

silabus SKI, kemudian sebelum pembelajaran saya membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) agar penyajian materi dikelas dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa itu jelas dan dapat terpenuhi atau terlaksana.”¹³

Penguasaan materi/kurikulum sangat mutlak harus dilakukan oleh guru dalam penyelenggaraan pembelajaran, karena materi/kurikulum merupakan objek yang akan disampaikan pada peserta didik dan merupakan kunci yang menentukan keberhasilan dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Karena itu seorang guru dituntut untuk menguasai materi/kurikulum sebelum melaksanakan pengajaran di kelas.

b. *Appropriatnes / Ketepatan*

Tingkat pengajaran dianggap tepat jika pelajaran atau materi yang disampaikan oleh guru tidak terlalu sulit atau tidak terlalu mudah bagi siswa. Jadi siswa akan lebih mudah dalam menerima materi yang disampaikan. Ibu Siti Rukayah, S.Pd.I mengatakan:

“Agar pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang saya sampaikan tepat untuk siswa, yaitu dengan memastikan bahwa materi yang akan saya sampaikan itu harus sesuai dengan keadaan dan kemampuan siswa. Jadi materi yang akan saya berikan tidak terlalu sulit atau terlalu mudah untuk diserap siswa dan dapat diterima oleh siswa. Selain itu, dalam menentukan materi yang akan saya berikan, saya juga harus memastikan materi yang saya berikan itu masuk akal bagi siswa.”¹⁴

Menentukan dan mempertimbangkan materi SKI yang akan disampaikan guru ke siswa dengan melihat keadaan siswa memang sangat diperlukan. Mengingat materi SKI adalah materi tentang sejarah islam yang perlu untuk diketahui dan dijadikan teladan dalam berperilaku siswa. Jadi dengan pertimbangan dalam menyampaikan materi, siswa dapat dengan mudah menerima dan menyerap materi

¹³ Wawancara dengan Ibu Siti Rukayah, S.Pd.I. Guru Mapel SKI di MA NU Nurussalam Besito Gebog Kudus, 17 September 2016, 10.00 WIB

¹⁴ *Ibid.*

SKI. Adapun cara dalam memastikan materi yang disampaikan oleh guru sesuai dengan kemampuan siswa atau tidak. Seperti yang diungkapkan oleh guru mapel SKI yaitu Ibu Siti Rukayah, S.Pd.I sebagai berikut:

“Cara memastikannya dengan melihat pembelajaran yang minggu kemarin yang telah saya sampaikan. Jika materi yang saya sampaikan kemarin dapat diterima oleh siswa dengan mudah, maka pertemuan selanjutnya saya akan melanjutkan materinya. Selain itu saya juga akan mengulas materi yang minggu kemarin telah saya sampaikan, agar siswa tidak lupa dengan pelajaran yang telah saya berikan minggu lalu. Kemudian setelah itu saya menyampaikan materi pelajaran yang selanjutnya kepada siswa secara berurutan dan terorganisir agar siswa mudah menerima, memahami dan mempraktekkannya”¹⁵

Materi yang terlalu sulit dan banyak akan membuat siswa merasa jenuh dan sukar untuk menerima materinya. Selain itu materi yang terlalu sulit dan banyak juga akan membuat siswa tidak menyukai pelajaran tersebut. Untuk itu guru harus bisa mengetahui kemampuan siswa dalam menerima pembelajaran. Misalnya dalam memberikan materi SKI pada bab “proses lahir dan fase-fase pemerintahan bani umayyah” guru tidak langsung memberikan materi I bab penuh harus selesai dalam 1 waktu, tetapi 1 bab bisa dikupas atau dipelajari dalam 2 pertemuan, karena disesuaikan dengan kemampuan siswa dalam menerima. Seperti yang diungkapkan oleh Leni Tresnowati siswa kelas XI IPA:

“Biasanya bu guru memberikan materi sedikit, tidak langsung 1 bab harus habis dalam sehari. Jadi siswanya dapat menerima dan memahaminya dengan mudah.”¹⁶

Hal yang sama juga diungkapkan oleh siswa kelas XI IPS Fina Ayu Lestari dan Yusrida Puji Nuroh berikut ini:

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Wawancara dengan Leni Tresnowati, Siswi kelas XI IPA di MA NU Nurussalam Besito Gebog Kudus, 20 September 2016, 10.00 WIB

“Materi SKI yang diberikan oleh bu guru biasanya disesuaikan dengan kemampuan atau daya serap kita. Jd materi yang diberikan tidak terlalu banyak atau sedikit dan selalu dapat di ingat dengan mudah.”¹⁷

“Kalau materinya sulit biasanya bu guru membahas dan memberikan materi agak sedikit, tidak 1 bab langsung selesai dalam 1 pertemuan.”¹⁸

c. *Insentif* / Motivasi

Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan siswa menjadi aktif dalam pembelajaran dikelas, maka diperlukan juga motivasi/*insentif*. *Insentif* adalah imbalan atau penghargaan yang membuat siswa termotivasi dengan pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Jika siswa tahu akan mendapatkan penghargaan, maka ia pun akan belajar lebih giat. Dalam hal ini Ibu Siti Rukayah, S.Pd.I. mengatakan:

“Sebenarnya motivasi itu sendirikan dari siswanya sendiri mbak, seperti keminatan siswa terhadap materi itu sendiri dengan menunjukkan kegairahan dalam melakukan dan menyelesaikan tugas tugas pengajaran dan mempelajari maupun menyiapkan materi yang akan mereka pelajari seblum saya menyampaikan materi tersebut. Tapi motivasi dari guru juga sangat penting, saya biasanya memberikan motivasi kepada siswa berupa reward. Reward yang ibu berikan kepada siswa biasanya berupa tepuk tangan dan nilai tambahan.”¹⁹

Pemberian motivasi oleh guru kepada siswa biasanya diberikan ketika sebelum, saat dan setelah pembelajaran. Hal ini juga diungkapkan oleh Ibu Siti Rukayah, S.Pd.I selaku guru mapel SKI berikut ini:

“Pada awal pembelajaran, biasanya saya memotivasi siswa dengan memberikan pertanyaan pertanyaan tentang materi yang sudah berlalu atau kemarin. Tujuannya agar siswa berani

¹⁷ Wawancara dengan Fina Ayu Lestari, Siswi kelas XI IPS di MA NU Nurussalam Besito Gebog Kudus, 20 September 2016, 10.00 WIB

¹⁸ Wawancara dengan Yusrida Puji Nuroh, Siswi kelas XI IPS di MA NU Nurussalam Besito Gebog Kudus, 20 September 2016, 10.00 WIB

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Siti Rukayah, S.Pd.I. Guru Mapel SKI di MA NU Nurussalam Besito Gebog Kudus, 17 September 2016, 10.00 WIB

menjawab dan tetap ingat dengan materi yang kemarin. Kalau pada inti pembelajaran, saya biasanya memberikan motivasi kepada siswa dengan menonton film atau bercerita tentang kisah teladan yang berkaitan dengan materi yang saya sampaikan. Agar siswa dapat mengambil sisi positif dan negatif dari kisah tersebut. Sedangkan kalau diakhir pelajaran, saya biasanya menunjuk beberapa siswa untuk menjawab pertanyaan yang saya berikan mengenai materi yang telah saya sampaikan, dan selanjutnya saya juga memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang saya sampaikan. Jika tidak ada yang bertanya maka saya akan menunjuk siswa dan harus bertanya. Jika tidak bertanya akan ada tugas individu untuk siswa tersebut. Saya akan memberikan reward berupa tambahan nilai kepada siswa yang aktif. Dengan begitu siswa akan siap dan termotivasi untuk belajar dan mencari tahu materi yang akan saya sampaikan dihari berikutnya. Selain itu dikelas semua siswa menjadi aktif dan pembelajarannya pun menjadi efektif.”²⁰

Insentif atau motivasi berupa *reward* atau hadiah memang sangat membantu dalam pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan siswa. Siswa akan berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan hadiah yang mereka inginkan itu. Seperti halnya motivasi yang diberikan oleh guru kepada siswanya yang diungkapkan oleh siswa kelas XI MA NU Nurussalam berikut ini:

Leni Tresnowati, Siswi kelas XI IPA mengatakan:

“Bu guru biasanya menceritakan kisah teladan kepada kami, kadang juga menonton video tentang kisah kisah teladan. Tapi yang paling memotivasi adalah tambahan nilai dari bu guru apabila kita bisa menjawab pertanyaan yang diberikan atau saat kita bertanya pada saat pembelajaran.”²¹

Fina Ayu Lestari, Siswi kelas XI IPS juga mengatakan hal yang sama:

“Biasanya motivasi yang diberikan berupa cerita maupun menonton video tentang kisah teladan para nabi, sahabat, maupun ulama’, dll yg berkaitan dengan materi SKI. Tapi yang paling memotivasi adalah nilai tambahan dari bu guru apabila

²⁰ *Ibid.*

²¹ Wawancara dengan Leni Tresnowati, Siswi kelas XI IPA di MA NU Nurussalam Besito Gebog Kudus, 20 September 2016, 10.00 WIB

kita bisa menjawab pertanyaan yang diberikan atau saat kita bertanya pada saat pembelajaran.”²²

Yusrida Puji Nuroh, Siswi kelas XI IPS juga mengatakan:

“Motivasi yang diberikan biasanya berupa ulasan materi kemarin di awal pembelajaran, dengan begitu saya dan teman-teman termotivasi untuk selalu mengingat materi yang telah diberikan kemarin, selain itu yang sangat memotivasi adalah tambahan nilai dari bu guru apabila kita bisa menjawab pertanyaan yang diberikan atau saat kita bertanya pada saat pembelajaran.”²³

Selain motivasi berupa *Reward*, kepercayaan yang dimiliki oleh guru terhadap siswanya, harapan seorang guru dan cara guru bersikap pada siswanya juga bisa membuat siswa termotivasi. Karena apabila siswa merasa nyaman dan senang dengan sikap guru terhadap siswanya, maka siswa akan merasa nyaman dengan guru tersebut. Dengan begitu, siswa akan mudah menerima pelajaran yang diberikan dan ikut aktif dalam pembelajaran.

d. *Time* / waktu

Selain memberikan motivasi kepada siswa, sebagai promotor dalam kegiatan belajar-mengajar, guru juga harus mampu mempertimbangkan *Time* / waktu pembelajaran. Karena ketersediaan waktu erat kaitannya dengan keberhasilan siswa dalam memahami materi pelajaran, khususnya Sejarah Kebudayaan Islam, sedangkan Ibu Siti Rukayah, S.Pd.I. menjelaskan:

“Kalau masalah waktu yang tersedia untuk pembelajaran SKI disini saya mengikuti jadwal yang telah ada dan ditetapkan oleh madrasah. Jadi saya tinggal mengelola kelas dengan menyesuaikan jadwal atau waktu yang telah ditentukan dari madrasah. Jadi harus bisa membagi waktu antara waktu yang saya gunakan untuk mengajar dan waktu yang digunakan siswa

²² Wawancara dengan Fina Ayu Lestari, Siswi kelas XI IPS di MA NU Nurussalam Besito Gebog Kudus, 20 September 2016, 10.00 WIB

²³ Wawancara dengan Yusrida Puji Nuroh, Siswi kelas XI IPS di MA NU Nurussalam Besito Gebog Kudus, 20 September 2016, 10.00 WIB

untuk memberikan perhatian terhadap pembelajaran yang telah saya berikan yaitu pada awal dan akhir pembelajaran. Meskipun terkadang waktu yang tersedia terkadang masih kurang. Tetapi saya mencoba untuk mengelola waktu pembelajaran dengan sebaik dan semaksimal mungkin ”²⁴

Tabel. 4.6

Jadwal Pelajaran SKI di MA NU Nurussalam

Hari	Jam Ke	Jumlah Jam	Waktu	Kelas
Ahad	7 dan 8	2	11.45-13.15	XII IPS
Senin	7 dan 8	2	11.45-13.15	XA
Selasa	7 dan 8	2	11.45-13.15	XI IPS
Kamis	1 dan 2	2	07.00-08.30	XII IPA
	3 dan 4	2	08.30-10.00	XB
	7 dan 8	2	11.45-13.15	XI IPA

2. Keaktifan Belajar Siswa dalam Penerapan Model Pengajaran *Quality, Appropriatnes, Incentives, Time* (QAIT) pada Mata Pelajar'an SKI

Pembelajaran yang berkualitas tentunya dibutuhkan guru dalam proses pembelajaran untuk mencapai target kompetensi dasar yang telah ditetapkan pada setiap pembelajaran. Tetapi keberhasilan pembelajaran tidak hanya mengandalkan guru dalam setiap proses pembelajaran, tetapi keaktifan belajar siswa juga menjadi hal yang dibutuhkan untuk bersama-sama mencapai keberhasilan dalam pembelajaran, yaitu mencapai tujuan madrasah yang telah ditetapkan.

Menciptakan keaktifan belajar siswa bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan oleh guru. Hal ini karena karakter siswa yang beraneka ragam, minat dan motivasi mereka yang berbeda terhadap pembelajaran, khususnya Sejarah Kebudayaan Islam. Disinilah kreatifitas guru dibutuhkan untuk mendorong siswa yang beraneka ragam menjadi mempunyai tujuan yang sama dalam pembelajaran sebagai bentuk keaktifan belajar siswa. Berikut ini bentuk peningkatan keaktifan siswa

²⁴ Wawancara dengan Ibu Siti Rukayah, S.Pd.I. Guru Mapel SKI di MA NU Nurussalam Besito Gebog Kudus, 17 September 2016, 10.00 WIB

ketika diterapkannya model pengajaran *quality, appropriatnes, incentives, time* (QAIT) menurut Bpk. A. Machasin, M.Pd.I selaku kepala sekolah:

“Keaktifan secara umum dapat dilihat dari kesadran siswa untuk mengikuti dan tertarik terhadap materi yang disampaikan oleh guru SKI, siswa juga menjadi aktif mengunjungi dan belajar diperpus. Selain itu komunikatif dalam pembelajaran, yaitu pada saat ditanya oleh guru, siswa bisa menjawab. Jika mereka belum paham, diberikan kesempatan oleh guru untuk bertanya.”²⁵

Sedangkan siswa kelas XI IPS dan IPA MA NU Nurussalam juga mengatakan hal yang sama, seperti yang di ungkapkan Yusrida Puji Nuroh Siswi kelas XI IPS berikut ini:

“Kalau sekarang sangat aktif sekali mbak. Saya dan teman teman malah berebut untuk menjawab pertanyaan yang diberikan, karena meski jawabannya salah tidak dimarahi. Tapi jika jawabannya benar kita dapat tambahan nilai, jadi saya dan teman-teman pada aktif bertanya dan menjawab pertanyaan di awal atau akhir pelajaran. Sekarang teman teman juga menjadi aktif menulis materi tambahan yang dituliskn bu guru apabila ada materi yang kurang atau tidak ada di buku.”²⁶

Fina Ayu Lestari, siswi kelas XI IPS juga mengatakan hal yang sama:

“Kalau sekarang sangat aktif mbak, karena kita merasa berlomba untuk mendapatkan nilai tambahan, jadi saya dan teman teman selalu berebut untuk menjawab pertanyaan yang diberikan, karena jika jawabannya benar kita dapat tambahan nilai. Sekarang saya dan teman-teman jadi sering browsing dan pergi ke perpustakaan untuk menambah wawasan maupun materi yang akan disampaikan bu guru.”²⁷

Leni Tresnowati, siswi kelas XI IPA juga mengatakan yang demikian:

“Kalau sekarang sangat aktif, karena kita selalu termotivasi untuk mendapatkan tambahan nilai, jadi teman teman sekarang sering ke perpustakaan untuk menambah wawasan maupun materi yang akan disampaikan bu guru. Saya dan teman teman juga berebut untuk

²⁵ Wawancara dengan Bpk. A. Machasin, M.Pd.I Kepala Sekolah di MA NU Nurussalam Besito Gebog Kudus, 01 Oktober 2016, 11.00 WIB

²⁶ Wawancara dengan Yusrida Puji Nuroh, Siswi kelas XI IPS di MA NU Nurussalam Besito Gebog Kudus, 20 September 2016, 10.00 WIB

²⁷ Wawancara dengan Fina Ayu Lestari, Siswi kelas XI IPS di MA NU Nurussalam Besito Gebog Kudus, 20 September 2016, 10.00 WIB

menjawab pertanyaan yang diberikan, karena jika jawabannya benar kita dapat tambahan nilai.”²⁸

Keaktifan belajar adalah bentuk segala kegiatan yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran, baik fisik maupun mental, dan baik kegiatan yang mudah diamati maupun yang sulit untuk diamati. Keaktifan belajar yang bersifat fisik peneliti artikan sebagai aktifitas yang dapat dilihat, yang dilakukan oleh siswa sebagai dampak dari pembelajaran. Seperti yang dikatakan Ibu Siti Rukayah, S.Pd.I berikut ini:

“Keaktifan fisik siswa yang terlihat dalam pembelajaran SKI menggunakan model pengajaran QAIT yaitu siswa semakin rajin untuk membaca di perpustakaan, menulis materi, mendengarkan, berlatih soal, berbicara dalam bentuk bertanya maupun menjawab pertanyaan yang saya berikan.”²⁹

Keaktifan belajar yang bersifat psikis peneliti artikan sebagai keaktifan belajar siswa yang sulit diamati, yaitu mengingat, memperhatikan dan berpikir. Keaktifan yang terlihat dari siswa kelas XI dikemukakan oleh Ibu Siti Rukayah, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran SKI di MA NU Nurussalam sebagai berikut :

“Mereka ingatannya semakin kuat dalam menerima materi SKI yang saya sampaikan. Karena setiap awal pembelajaran saya sedikit mengulas atau tanya jawab tentang materi yang saya sampaikan kemarin atau yang sudah berlalu, selain itu pada akhir pembelajaran mereka wajib saya kasih kesempatan untuk bertanya dan menjawab tentang materi yang saya sampaikan. Agar mereka tetap ingat dengan materi yang telah mereka pelajari.”³⁰

Keaktifan belajar siswa dapat meningkat dengan adanya perencanaan pembelajaran yang bermutu, tepat dan pemberian motivasi oleh guru. Karena guru adalah orang yang melakukan pengajaran kepada siswa disekolah agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

²⁸ Wawancara dengan Leni Tresnowati, Siswi kelas XI IPA di MA NU Nurussalam Besito Gebog Kudus, 20 September 2016, 10.00 WIB

²⁹ Wawancara dengan Ibu Siti Rukayah, S.Pd.I. Guru Mapel SKI di MA NU Nurussalam Besito Gebog Kudus, 17 September 2016, 10.00 WIB

³⁰ *Ibid.*

3. Kendala yang dihadapi dalam pembelajaran SKI dengan menggunakan model pengajaran *quality, appropriatnes, incentives, time* (QAIT) di MA NU Nurussalam Besito Gebog Kudus

Penerapan pengelolaan kelas dengan menggunakan model pengajaran *quality, appropriatnes, incentives, time* (QAIT) di MA NU Nurussalam Besito Gebog Kudus ini merupakan sesuatu yang tidak asing tetapi baru diterapkan. Maka dari itu tidak terlepas dari adanya hambatan. Berikut ini hambatan yang dirasakan oleh siswa:

Yusrida Puji Nuroh, siswi kelas XI IPS mengatakan:

“Menurut saya dikelas ada beberapa teman yang tidak siap dengan materi yang akan disampaikan oleh bu guru. Jadi jika ditunjuk untuk menjawab pertanyaan atau mengajukan pertanyaan tidak siap dan mengakibatkan siswa yang lain menunggu lama.”³¹

Fina Ayu Lestari, Siswi kelas XI IPS juga mengatakan:

“Hambatannya menurut saya waktu pembelajaran yang berada di jam siang dan Ada salah satu siswa yang kurang mampu atau pasif dalam menerima materi.”³²

Leni Tresnowati, Siswi kelas XI IPA juga mengaakan hal yang sama:

“Menurut saya hambatannya hanya waktu pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang berada di jam akhir atau siang, yang mengakibatkan siswa terkadang sudah merasa lelah menerima materi dan menjadikan beberapa siswa ada yang tidak ikut aktif dalam bertanya.”³³

Diantara beberapa hambatan tersebut, gurupun juga mengungkapkan hal yang demikian. Berikut ini faktor yang menghambat antara lain:

³¹ Wawancara dengan Yusrida Puji Nuroh, Siswi kelas XI IPS di MA NU Nurussalam Besito Gebog Kudus, 20 September 2016, 10.00 WIB

³² Wawancara dengan Fina Ayu Lestari, Siswi kelas XI IPS di MA NU Nurussalam Besito Gebog Kudus, 20 September 2016, 10.00 WIB

³³ Wawancara dengan Leni Tresnowati, Siswi kelas XI IPA di MA NU Nurussalam Besito Gebog Kudus, 20 September 2016, 10.00 WIB

a. Penempatan Waktu Pembelajaran SKI

Waktu merupakan hal yang penting dalam pembelajaran. Selain memberikan banyak peluang pemberian materi, waktu juga sangat mempengaruhi gairah siswa dalam menerima dan menyerap pembelajaran. Ibu Rukayah mengatakan:

“Dalam penempatan jam pembelajaran SKI untuk kelas XI memang berada di jam akhir, yang mengakibatkan siswa terkadang sudah agak merasa lelah dan letih dalam menerima pembelajaran.”³⁴

b. Siswa yang pasif dalam kegiatan pembelajaran

Dalam memahami pelajaran, setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda, demikian halnya dengan peranannya dalam merespon pembelajaran, ada yang aktif dan pasif. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Rukayah:

“Ada beberapa siswa yang pasif ketika menerima pembelajaran SKI dengan menggunakan model pengelolaan kelas dengan model *Quality, Appropriatenes, Incentives, Time* (QAIT), ada siswa yang memang dikarenakan kurangnya daya serap siswa tersebut, dan ada juga yang dikarenakan mereka belum mempersiapkan materi yang akan mereka pelajari, jadi mereka kurang begitu aktif dalam pembelajaran.”³⁵

Penulis berpendapat, bahwa belajar adalah segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa penambahan pengetahuan atau kemahiran berdasarkan alat indera dan pengalamannya. Oleh karena itu, apabila setelah belajar tidak ada perubahan yang positif dalam arti tidak memiliki kecakapan baru serta wawasan pengetahuannya tidak bertambah maka dapat dikatakan proses belajar siswa tersebut belum sempurna.

Dari sinilah guru harus bisa berfikir, jika ada siswa yang tidak paham, atau kurang paham-paham dalam proses belajar, pasti siswa

³⁴ Wawancara dengan Ibu Siti Rukayah, S.Pd.I. Guru Mapel SKI di MA NU Nurussalam Besito Gebog Kudus, 17 September 2016, 10.00 WIB

³⁵ *Ibid.*

tersebut mempunyai tipe belajar yang sendiri. Karena siswa satu dengan siswa yang lain mempunyai karakteristik yang berbeda-beda.

Mungkin dengan adanya pengelolaan kelas dengan menggunakan model QAIT banyak siswa yang senang dan semakin aktif. Dalam hal ini, yang dilakukan siswa dalam pelaksanaan model pengajaran QAIT, siswa selalu antusias dan selalu ingin bisa, siswa berusaha keras mempelajari pelajaran tersebut dengan sungguh-sungguh, walaupun ada sedikit siswa yang tidak bersungguh-sungguh. Maka tidak salah jika guru melakukan pengelolaan kelas dengan menggunakan model seperti ini.

C. Analisis Data/Pembahasan

1. Penerapan model pengajaran *quality, appropriatnes, incentives, time* (QAIT) dalam mata pelajaran SKI

Dalam dunia pendidikan, guru merupakan orang yang sangat dominan dan paling penting, karena bagi siswa guru dijadikan tokoh tauladan (panutan), bahkan cenderung dijadikan tokoh identifikasi diri. Jabatan guru merupakan pekerjaan profesi, oleh karena itu kompetensi guru sangatlah dibutuhkan dalam proses belajar mengajar. Guru sebagai pendidik adalah sebuah profesi yang mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional.

Seorang guru dituntut untuk memiliki berbagai kompetensi dalam mengajar. Diantaranya adalah kompetensi profesional yakni seperangkat kemampuan atau keterampilan (*skill*) yang dimiliki guru dalam menguasai atau memahami materi pelajaran yang diampu secara luas, utuh dan komprehensif.³⁶

Guru yang profesional adalah guru yang mampu mengelola kelas dengan baik. Di kelas, segala aspek pendidikan pengajaran bertemu dan berproses. Guru dengan segala kemampuannya, siswa dengan segala latar belakang dan sifat-sifat individualnya, kurikulum dengan segala komponennya dan materi serta sumber pelajaran dengan segala pokok

³⁶ M. Saekan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, Rasail Media Group, Semarang, 2008, hlm. 29.

bahasannya bertemu dan berpadu serta berinteraksi dikelas. Bahkan hasil dari pendidikan dan pengajaran sangat ditentukan oleh apa yang terjadi di kelas. Oleh sebab itu sudah selayaknya kelas dikelola dengan professional.

Tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak dikelas dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.³⁷ Makadari itu, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien dalam pembelajar SKI, di MA NU Nurussalam menggunakan pengelolaan kelas dengan Model pengajaran QAIT (*Quality, Appropriatnees, Incentives, Time*).

Model pengajaran QAIT (*Quality, Appropriatnees, Incentives, Time*) adalah sebuah model pengajaran efektif yang terfokus pada unsur-unsur yang dapat langsung dikendalikan guru, yaitu : mutu, ketepatan, insentif, dan waktu.³⁸

a. Quality (mutu)

Mutu yang dimaksud adalah mutu pengajaran guru, yaitu sejauh mana penyajian informasi atau kemampuan membantu siswa memelajari bahan dengan mudah. Mutu pengajaran sebagian besar adalah produk dari mutu kurikulum dan penyajian pelajaran itu sendiri.³⁹

Dalam menentukan mutu pengajaran SKI di MA NU Nurussalam sudah baik, karena guru telah menyiapkan materi yang akan disampaikan dan membuat RPP yang sesuai dengan kurikulum 2013 dan silabus SKI kelas XI yang sudah ada, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

³⁷ Syaiful Bahri Djamaran dan Azwan Zaini, *Strategi Belajar Mengajar*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm.199.

³⁸ <http://penelitianindakankelas.blogspot.co.id/2012/model-pengajaran-qait.html>.diambil 12 januari 2016

³⁹ Robert E Slavin (Terjemah Marianto Samosir), *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*, Jakarta, 2011, hlm.47.

b. *Appropriateness (ketepatan)*

Guru sebagai pengajar harus membantu perkembangan anak didik untuk dapat menerima, memahami, serta menguasai ilmu pengetahuan.⁴⁰ Untuk itu guru harus memberikan pengajaran yang tepat untuk siswa.

Pengajaran yang tepat adalah sejauh mana guru memastikan siswa siap mempelajari pelajaran baru (maksudnya, mempunyai kemampuan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mempelajarinya) tetapi belum memperoleh pelajaran tersebut. dengan kata lain, tingkat pengajaran dianggap tepat jika pelajaran tidak terlalu sulit maupun tidak terlalu mudah bagi siswa.⁴¹

Ketepatan antara materi pelajaran dengan kemampuan siswa dapat dilihat dari penyampaian materi yang diberikan oleh guru, yaitu dalam menyampaikan materi guru tidak langsung menghabiskan 1 bab dalam 1 kali pertemuan. Tapi guru memberikan materi sesuai dengan kemampuan daya serap siswa, 1 bab bisa disampaikan atau dihabiskan dalam 2 atau 3 kali pertemuan. Artinya guru SKI di MA NU Nurussalam selalu memberikan materi SKI dengan mempertimbangkan kemampuan siswa dalam menerima materi.

c. *Incentives (motivasi)*

Insentif yaitu sejauh mana guru memastikan siswa termotivasi untuk mengerjakan tugas pengajaran dan untuk mempelajari bahan yang disajikan.⁴² Motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar, tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang.⁴³

⁴⁰ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2002, hlm.9.

⁴¹ Robert E Slavin, *Op.Cit.*48.

⁴² Robert E Slavin *Op.Cit.* hlm.48.

⁴³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2012, hlm.75.

Guru mapel SKI di MA NU Nurussalam juga telah memperhatikan dan memberi motivasi untuk siswanya pada saat pembelajaran berlangsung.

Ada dua macam model motivasi, yaitu:

- 1) Motivasi Intrinsik adalah model motivasi dimana siswa termotivasi untuk mengerjakan tugas karena dorongan dari dalam dirinya sendiri, memberikan kepuasan tersendiri dalam proses pembelajaran atau memberikan kesan tertentu saat menyelesaikan tugas.
- 2) Motivasi ekstrinsik adalah model motivasi dimana siswa yang terpacu karena berharap ada imbalan atau untuk menghindari hukuman, misalkan untuk mendapatkan nilai, hadiah stiker atau untuk menghindari hukuman fisik.⁴⁴

Siswa MA NU Nurussalam sangat termotivasi dengan penggunaan model pengajaran *Quality, Appropriatnes, Incentives, Time* (QAIT) pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, hal tersebut dapat terlihat dari motivasi siswa berikut ini:

- 1) Motivasi intrinsik
 - Kesipan dan ketertarikan siswa dalam menerima materi SKI
 - Mencari materi tambahan untuk menambah wawasan siswa
- 2) Motivasi ekstrinsik
 - Siswa tertarik dengan adanya motivasi dari guru berupa reward/nilai tambahan jika mereka aktif di dalam kelas.
 - Siswa juga termotivasi dari penayangan video kisah teladan yang membuat siswa dapat belajar untuk memperbaiki diri dan bersikap lebih baik.

⁴⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm.310.

d. Time (waktu)

Sejauh mana siswa diberi cukup waktu untuk memelajari bahan yang diajarkan.⁴⁵

Jumlah waktu yang tersedia untuk pembelajaran bergantung pada faktor:

- 1) Jumlah waktu yang dijadwalkan guru.
- 2) Jumlah waktu yang digunakan guru untuk mengajar.
- 3) Jumlah waktu yang digunakan siswa untuk memberikan perhatian pada pelajaran.⁴⁶

Di MA NU Nurussalam, waktu yang tersedia untuk pembelajaran sudah ditentukan oleh pihak madrasah. Jumlah waktu yang digunakan guru untuk mengajar yaitu 2 jam pembelajaran, per jamnya yaitu 45 menit. Selama 2 jam pembelajaran atau 2x45 menit, siswa diberikan waktu untuk memberikan perhatian pada materi pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yaitu pada awal pembelajaran dan akhir pembelajaran yang berupa tanya jawab antara siswa dengan guru atau guru dengan siswa.

Dari pemaparan analisis diatas, dapat dikatakan bahwa penerapan model pengajaran *Quality, Appropriatnes, Incentives, Time* (QAIT) dalam mata pelajaran SKI, membuat siswa kelas XI dapat menerima materi Sejarah Kebudayaan Islam dengan mudah dan bisa paham dengan bahasa dan olah pikirannya sendiri. Karena guru sangat memperhatikan dalam pengelolaan kelas. Yaitu dari awal penentuan dan ketepatan materi, penyampaian materi, dan pemberian motivasi bagi siswa, serta memberikan cukup waktu bagi siswa untuk memberikan perhatian terhadap materi yang diajarkan.

⁴⁵ Robert E Slavin, *Op.Cit*, hlm.48.

⁴⁶ *Ibid*, hlm.51.

2. Keaktifan Belajar Siswa dalam Penerapan Model Pengajaran *Quality, Appropriatnes, Incentives, Time* (QAIT) pada Mata Pelajaran SKI

Berdasarkan hasil penelitian maupun melalui observasi maupun wawancara didapatkan data bahwa penerapan pengelolaan kelas dengan menggunakan model pengajaran *Quality, Appropriatnes, Incentives, Time* (QAIT) dapat membantu meningkatkan keaktifan siswa di dalam kelas.

Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampakkan keaktifan. Keaktifan itu beraneka ragam bentuknya. Mulai dari keaktifan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang susah diamati. Kegiatan fisik bisa berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih, dan sebagainya.⁴⁷

Keaktifan belajar adalah kegiatan atau kesibukan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun di luar sekolah yang menunjang keberhasilan belajar siswa. Keaktifan tersebut tidak hanya keaktifan jasmani saja, melainkan juga keaktifan rohani.

Sebenarnya semua proses belajar mengajar peserta didik mengandung unsur keaktifan, tetapi antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya tidak sama. Oleh karena itu, peserta didik harus berpartisipasi aktif secara fisik dan mental dalam kegiatan belajar mengajar. Keaktifan peserta didik dalam proses belajar merupakan upaya peserta didik dalam memperoleh pengalaman belajar, yang mana keaktifan belajar peserta didik dapat ditempuh dengan memperhatikan insentif atau motivasi siswa. Ketika pembelajaran berlangsung, siswa dituntut untuk sudah belajar mengenai materi yang akan disampaikan oleh pendidik. Karena pada saat pembelajaran berlangsung, guru akan menunjuk siswa untuk bertanya atau menjawab pertanyaan terkait dengan materi SKI dan akan mendapatkan nilai tambahan bagi siswa yang bisa bertanya atau menjawab pertanyaan. Dari situlah siswa akan menjadi aktif dalam mencari materi tambahan dari internet maupun buku-buku di perpustakaan dan tidak hanya mengandalkan LKS saja.

⁴⁷ Dimiyati dan Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2009, hlm.45.

Penerapan pengelolaan kelas dengan menggunakan model pengajaran *Quality, Appropriatnes, Incentives, Time* (QAIT) pada pelajaran SKI dapat terlaksana sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Dengan model pengelolan kelas ini, keaktifan siswa menjadi meningkat. Hal ini dapat dilihat dari tingkat prestasi siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung, baik dalam hal menulis, memperhatikan, mencari materi tambahan di perpustakaan dan internet, berbicara didepan kelas, bertanya maupun menjawab pertanyaan.

Maka berdasarkan data dan analisis data hasil penelitian penerapan model pengajaran *Quality, Appropriatnes, Incentives, Time* (QAIT) pada mata pelajaran SKI di MA NU Nurussalam, keaktifan siswa telah meningkat dengan diterapkannya model tersebut.

3. Kendala yang dihadapi dalam pembelajaran SKI dengan menggunakan model pengajaran *quality, appropriatnes, incentives, time* (QAIT)

Kendala dalam pembelajara adalah suatu kondisi tertentu yang dialami oleh guru dan siswa sehingga menghambat kelancaran proses belajar mengajar yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan. Kondisi tertentu itu dapat berkenaan dengan keadaan dirinya yaitu berupa kelemahan-kelamahan dan dapat juga berkenaan dengan lingkungan yang menguntungkan bagi dirinya.

Dalam suatu proses pembelajaran, tidak terkecuali penerapan pengelolaan kelas dengan model pengajaran *Quality, Appropriatnes, Incentives, Time* (QAIT) dalam pembelajaran SKI di MA NU Nurussalam juga tidak terlepas dari adanya hambatan. Disinilah seorang guru dituntut mempunyai kemampuan untuk mencari solusi atas hambatan yang dihadapi ketika mengelola kelas dengan menggunakan model pengajaran *Quality, Appropriatnes, Incentives, Time* (QAIT).

Adanya hambatan dalam proses pembelajaran memang tidak bisa dihindari. Mulai dari hambatan yang dirasakan pendidik maupun peserta didik. Namun, hambatan tersebut perlu diminimalisir agar proses penerapan model pengelolaan kelas tersebut dapat meningkatkan kualitas pembelajaran SKI.

Diantara hambatan yang terjadi ketika menerapkan pengelolaan kelas dengan menggunakan model pengajar *Quality, Appropriatnes, Incentives, Time* (QAIT) pada mata pelajaran SKI di MA NU Nurusslam yaitu:

- a) Penempatan Waktu Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas XI yang berada di jam siang.
- b) Adanya siswa yang pasif dalam kegiatan pembelajaran karena kurangnya kemampuan siswa tersebut dalam menyerap pelajaran.

Orang yang belajar membutuhkan kondisi fisik atau badan yang sehat dari penyakit maupun rasa kelelahan. Agar siswa dapat belajar dengan baik, haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya, sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan.⁴⁸

Oleh karena itu, keadaan kelas sangat mempengaruhi proses pembelajaran. Jadi dalam menerapkan pengelolaan kelas dengan menggunakan model *Quality, Appropriatnes, Incentives, Time* (QAIT), seorang guru harus benar-benar memperhatikan waktu pembelajaran dan pemberian motivasi siswa secara menyeluruh maupun individual dengan semaksimal mungkin.

⁴⁸ Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, Yrama Widya, Bandung, 2010, hlm.40.